

# MENGENAL FILSAFAT ANTARA METODE PRAKTIK DAN PEMIKIRAN SOCRATES, PLATO DAN ARISTOTELES

**Mahfud dan Patsun**

STAI Hasan Jufri Bawean

Email: emfedeshou@gmail.com

**Abstract:** Philosophy as the parent of all science is an important study that needs to be studied, the goal is that the deepest meaning in the context of thinking becomes clearer. So that inevitably philosophical studies need to be introduced in various forms. In a more explicit context that philosophy is an attempt to invite humans to be able to use the potential of extraordinary extraordinary intelligence is able to reveal all the deepest meanings of every inch of scientific analysis that has become knowledge. In this context philosophy as a field of contemplation which leads to ways to discover the nature of what is called love of wisdom can lead us to maturity of thought so that in time it will arrive at the desired essence in philosophy. Furthermore, to find out how to achieve the essence of philosophy is by trying to recognize the method of the Systematic Method: we are known as the work of philosophy or the contents of the first philosophy (essence theory or we are familiar with the term ontology). Second is (our theory of knowledge is also familiar with the term epistemology). Third is (value theory and known as axiology). Historical Method, Critical method: this method is used by Socrates and Plato. Intuitive Method: this method is used by Plotinos and Bergson. Scholastic Method: this method was used by Aristotle and Thomas Aquinas in the Middle Ages. And next is to know other characteristics such as history, and the thoughts of the characters.

**Keywords:** Philosophy, methods, practices, thoughts of Socrates, Plato and Aristotle

**Abstrak:** Filsafat sebagai induk semua ilmu merupakan kajian penting yang perlu dikaji, tujuannya adalah agar makna terdalam dalam konteks berpikir menjadi lebih jelas. Sehingga mau tidak mau kajian filsafat perlu diperkenalkan dalam berbagai macam bentuknya. Dalam konteks lebih eksplisit bahwa filsafat adalah upaya untuk mengajak manusia agar dapat menggunakan potensi akal yang luar biasa hebat ini mampu mengungkap segala makna yang terdalam dari setiap jengkal analisis ilmiah yang telah menjadi pengetahuan. Dalam konteks ini filsafat sebagai satu bidang kontemplasi yang mengarah pada cara untuk menemukan hakikat apa yang disebut dengan *love of wisdom* akan dapat menuntun kita pada kedewasaan berpikir sehingga pada saatnya akan sampai

pada hakikat yang diinginkan dalam filsafat. Selanjutnya, untuk mengetahui cara agar dapat mencapai hakikat dalam filsafat adalah dengan cara berusaha mengenal metodenya Metode Sistematis; kita kenal dengan sebutan karya filsafat atau isi filsafat pertama adalah (teori hakikat atau kita kenal dengan istilah ontologi). Kedua adalah (teori pengetahuan kita juga mengenal dengan istilah epistemologi). Ketiga adalah (teori nilai dan dikenal dengan sebutan aksiologi). Metode Historis, metode Kritis: metode ini dipergunakan oleh Sokrates dan Plato. Metode Intuitif: metode ini dipergunakan oleh Plotinos dan Bergson. Metode Skolastik: metode ini dipergunakan oleh Aristoteles dan Thomas Aquinas pada abad pertengahan. Dan selanjutnya adalah dengan cara mengenal karakteristiknya yang lain seperti sejarah, dan pemikiran para tokoh.

**Kata Kunci:** Filsafat, metode, praktik, pemikiran Sokrates, Plato dan Aristoteles

## Pendahuluan

Filsafat merupakan suatu bidang studi yang mengajak manusia untuk menggunakan potensi akal yang luar biasa untuk senantiasa berpikir. Namun dalam ranah ini tidak semua aktivitas berpikir dikatakan berpikir filsafat. Di samping itu juga ilmu filsafat bagi sebagian besar mahasiswa dianggap bidang studi yang jelimet sehingga banyak yang kurang suka untuk mempelajari filsafat. Memang pada kenyataannya filsafat adalah suatu bidang studi yang sulit dipahami, mungkin karena bahasa yang di gunakan terlalu susah untuk di pahami. Dan mungkin juga karena filsafat adalah suatu bidang studi yang mencoba untuk mengungkap segala sesuatu yang ada dengan terus mempertanyakan secara kritis, dan radikal. Atau juga adanya anggapan dari sebagian orang kalau tidak ruwet bukan belajar filsafat, sehingga banyak di antara penulis buku filsafat sengaja mempersulit bahasa yang digunakan dalam menjelaskan kerangka berpikir filsafat, akibatnya filsafat itu di anggap suatu bidang studi yang sulit bagi sebagian mahasiswa.

Akan tetapi di sini perlu dilihat kembali manakala filsafat di anggap sebagai suatu bidang studi yang sulit untuk dipahami. Justru di situlah keunggulan filsafat. Filsafat adalah suatu ilmu yang mencoba untuk mengungkap segala realitas baik yang empirik maupun non empirik hanya dengan menggunakan potensi akal semata. Dengan terus-menerus mencoba untuk tahu atas segala realitas yang ada kemudian filsafat memunculkan sebuah pertanyaan (apa? Mengapa? Bagaimana? Dan mengapa harus? Bagaimana akan?) dan seterusnya pertanyaan-pertanyaan itu akan terus dimunculkan untuk mengetahui segala sesuatu baik dari segi hakikat dan cara memperoleh

serta kegunaan bagi kehidupan manusia. Filsafat akan terus mempertanyakan realitas-realitas yang tertangkap baik secara empirik maupun non empirik.

Dari sini, wajar manakala filsafat akan dianggap sulit bagi sebagian mahasiswa, hal itu dikarenakan upaya filsafat untuk terus mengejar apa yang menjadi pertanyaannya guna menemukan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan secara rasional. Filsafat yang oleh sebagian orang dianggap sebuah bidang kajian yang dapat menyesatkan, dan mungkin banyak yang di anggap sesat ketika mempelajari filsafat. Di sini perlu dijelaskan bahwa filsafat bukanlah bidang studi yang menyesatkan, akan tetapi kebutaan dalam memahami filsafat, dan rasa egosentris dari orang yang belajar filsafat itulah kemudian menjadikan logika berpikirnya menjadi kerdil. Akan tetapi ketika sudah menjadi berbeda dengan orang lain sudah menganggap cara berpikirnya sudah berpikir secara filosofis. Hal semacam inilah yang kemudian membuat filsafat dianggap “menyesatkan”. Jika kita bijak dalam memahami arti filsafat maka akan membawa siapa saja yang mempelajarinya menjadi orang yang bijaksana sebagai mana makna dari filsafat itu sendiri *love wisdom* (cinta kebijaksanaan).

Maka dari itu semua buku ini hadir ke tangan pembaca dengan tujuan untuk memberikan dimensi berbeda dari filsafat yang katanya filsafat sulit untuk dipahami dan dimengerti. Di samping itu juga buku ini ingin membawa pada sebuah pemahaman dasar dalam mempelajari filsafat agar bagi anda yang baru mengenal filsafat kemudian tidak mencoba untuk ‘tersesat’ dalam alam filsafat yang begitu luas memberi ruang keterbukaan dalam mendayagunakan potensi akal. Karena buku ini di hadirkan dalam bentuk yang sederhana, yaitu berupa ulasan pendek dengan bahasa yang sederhana. Dengan demikian diharapkan mahasiswa yang baru mengenal filsafat akan lebih mudah memahami apa dan bagaimana filsafat itu.

Semoga dengan hadirnya buku Rangkuman Pengantar Filsafat ini, mempermudah dalam mempelajari filsafat. Dan tentu dengan hadirnya buku ini menambah referensi dalam kajian filsafat.

### **Pengertian Filsafat**

Sebagaimana pendapat umum, bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang kebijaksanaan dan prinsip-prinsip mencari kebenaran. Berfilsafat berarti berpikir rasional dan logis, mendalam dan bebas (tidak terikat oleh tradisi dan dogma agama) untuk memperoleh kebenaran. Secara etimologi Filsafat berasal dari bahasa Yunani, *Philo* yang berarti cinta dan *Sophia* yang

berarti kebijaksanaan (*wisdom*).<sup>1</sup> Dalam hal ini Harun Nasution sebagaimana dalam Toto Suharto, filsafat dipandang berasal dari bahasa Arab yaitu *falsafah* dengan timbangan *fa'lala*, *fa'lalab*, dan *fi'lal*. Dengan demikian kata benda *falsafa* adalah *falsafah* dan *filsaf*. Namun bahasa Indonesia menyebutnya “filsafat”. Berikutnya filsafat dipandang berasal dari bahasa Inggris *philo* dan *sophos*. *Philo* berarti cinta, dan *sophos* berarti ilmu atau hikmah.<sup>2</sup>

Sedangkan definisi filsafat secara terminologi, menurut Plato bahwa filsafat itu tidaklah lain daripada pengetahuan tentang segala yang ada. Menurut Aristoteles bahwa filsafat itu menyelidiki sebab dan asas segala benda. Menurut Marcus Tullius Cicero merumuskan filsafat itu adalah pengetahuan tentang sesuatu yang maha agung dan usaha-usaha mencapai yang tersebut.<sup>3</sup>

Menurut Harun Nasution dalam Ali Anwar dan Tono TP, filsafat dipandang sebagai cara berpikir menurut tata tertib (logika) dengan bebas (tak terikat tradisi, dogma atau agama) dengan sedalam-dalamnya sehingga sampai ke dasar persoalan.<sup>4</sup> Selanjutnya W. Poespoprodjo, filsafat dipandang sebagai cara untuk mempelajari fakta pengalaman yang konkret riil, tetapi tidak berhenti pada penguraian tanpa penelitian.<sup>5</sup>

Selanjutnya sebagaimana Kaelan, filsafat dipandang sebagai suatu aktivitas manusia yang pusatnya adalah akal pikiran manusia untuk menemukan kearifan dalam hidupnya.<sup>6</sup> Al-Farabi mengatakan sebagaimana dalam kutipan penulis mengatakan filsafat adalah mengetahui semua yang *wujud* (ada) karena ia wujud. (*al-ilm bil al-manjudat bimahiya maujudat*).<sup>7</sup> Selanjutnya filsafat disebut sebagai suatu cara untuk merefleksikan pemikiran manusia, serta menanggapi pemikirannya.<sup>8</sup> Filsafat memiliki pengertian adalah analisis logis dari bahasa serta penjelasan tentang arti kata dan konsep.<sup>9</sup> Sebagaimana dikemukakan oleh James K. Feibleman sebagai mana dalam Kaelan, filsafat dipandang sebagai suatu kebijaksanaan yang rasional tentang

---

<sup>1</sup> M. Zainuddin, *Relasi Filsafat, Ilmu dan Agama: Menuju Paradigma Keilmuan Islami*. pengantar dalam mata kuliah Filsafat Ilmu Program Pascasarjana STAIN Kediri 2012.

<sup>2</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam: Menguatkan Epistemologi Islam Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), 16.

<sup>3</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1987), 82-83.

<sup>4</sup> Ali Anwar dan Tono TP, *Rangkuman Ilmu Perbandingan Agama dan Filsafat* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 24.

<sup>5</sup> Poespoprodjo, *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktek* (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), 26.

<sup>6</sup> Kaelan, *Filsafat Bahasa: Realitas Bahasa, Logika Bahasa Hermeneutika dan Posmodernisme* (Yogyakarta: Paradigma, 2002), 8.

<sup>7</sup> Tim Penyusun MKD, *Pengantar Filsafat* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Perss, 2011), 6.

<sup>8</sup> Franz Magnis Suseno, *Pijar-Pijar Filsafat: Dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, Dari Adam Müller ke Posmodernisme* (Yogyakarta: Kasinus, 2005), 36.

<sup>9</sup> Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 3.

segala sesuatu tertentu dalam kaitannya dengan hidup manusia.<sup>10</sup> Dengan demikian filsafat dapat diartikan sebagai kegiatan berpikir dengan mengedepankan pemikiran secara rasional, radikal, universal, konseptual, sistematis, dan bebas.

### **Objek Kajian Filsafat**

Belajar filsafat diperlukan keseriusan, ketekunan, dan kedalaman berpikir. Hal itu dilakukan di sebabkan oleh adanya kekhususan dalam memahami dan mempelajari filsafat. Dalam konteksnya daya jangkauan akal telah memungkinkan munculnya banyak ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan pada hakikatnya adalah sama-sama mencari kebenaran. Lalu tentu dibutuhkan sebuah pemahaman tentang apa yang membedakan dari ilmu lainnya, apakah yang menentukan macam ilmu itu? Sebagaimana Poedjawijatna, dikatakan bahwa ilmu itu mengejar kebenaran, artinya mencoba-coba mencapai persesuaian antara pengetahuan dengan objeknya. Ilmu adalah disiplin yang mempunyai objek yang menjadi lapangan penyelidikannya.<sup>11</sup>

Sedangkan filsafat memiliki tujuan untuk menemukan kebenaran yang sebenarnya. Dan jika kebenaran yang sebenarnya itu disusun secara sistematis, jadilah ia sistematika filsafat. Sistematika filsafat itu biasanya terbagi atas tiga cabang besar filsafat, yaitu hakikat, teori pengetahuan, dan teori nilai. Isi filsafat ditentukan oleh objek apa yang dipikirkan. Sedangkan objek yang dipikirkan oleh filsuf ialah segala yang ada dan yang mungkin ada, hal ini yang menjadikan penyelidikan filsafat sangatlah luas. Untuk lebih jelasnya bahwa objek yang diselidiki filsafat disebut dengan objek material. Sedangkan pengertian dari objek material filsafat adalah segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada.<sup>12</sup>

Segala sesuatu yang ada artinya yang ada dengan sendirinya dan keberadaannya disebabkan oleh keberadaan yang lain. Segala sesuatu yang ada, ada yang wajib adanya tanpa ada kemungkinan yang lain dan ada yang tidak wajib adanya dan wajib bergantung pada berbagai macam kemungkinan. Segala sesuatu yang fisik menjadi objek material filsafat. Filsafat menyatakan seluruh yang ada dan yang mungkin ada sebagai realitas yang sebenarnya, sebagaimana hakikat segala sesuatu adalah hakikat itu sendiri. Realitas yang dapat dijumpai manusia ada dua macam, yaitu: *pertama*, realitas yang disepakati (*agreement*

---

<sup>10</sup> Kaelan, *Filsafat Pancasila: Pandangan Hidup Bangsa Indonesia* (Yogyakarta: Paradigma, 2002), 7.

<sup>11</sup> Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arab Alam Filsafat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 6.

<sup>12</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 21.

*reality*), yaitu sesuatu yang dianggap nyata karena kita mengatakan sebagai kenyataan. *Kedua*, realitas yang didasarkan pada pengalaman (*experimental reality*), yakni pengalaman manusia sendiri. Berdasarkan dua realitas tersebut, pengetahuan pun terbagi menjadi dua macam: (1) pengetahuan yang diperoleh melalui persetujuan; (2) pengetahuan yang diperoleh melalui pengetahuan langsung atau observasi.<sup>13</sup>

Objek kajian filsafat sebagaimana dikemukakan di atas adalah material dan formal. Penyelidikan filsafat pada objek formal tentu berbeda dengan objek material filsafat. Jika pada penyelidikan objek material filsafat adalah penyelidikan pada yang ada dan yang mungkin ada. Objek formal memiliki titik tekan dalam penyelidikannya. Penyelidikan objek formal filsafat ialah penyelidikan yang mendalam. Artinya, ingin tahunya filsafat adalah ingin tahu bagian dalamnya. Dalam hal ini arti kata mendalam yang dimaksud adalah hal-hal yang tidak empiris. Penelitian sains hanya terbatas pada penyelidikan yang bersifat empiris.<sup>14</sup>

Secara sederhana objek kajian filsafat dapat di pahami sebagai berikut:

1. Objek material : Segala yang ada dan yang mungkin ada. Meliputi dunia yang dapat di indra maupun yang tidak dapat di indra. Sedangkan hal yang sering dipermasalahkan dalam kajian ini ada tiga masalah pokok yaitu:
  - a. Tuhan
  - b. Alam dan
  - c. Manusia
2. Objek formal : penyelidikan yang mendalam terhadap segala yang ada dan yang mungkin ada. Artinya objek formal adalah ingin tahu filsafat adalah ingin tahu bagian dalamnya objek yang tidak empiris. Dalam hal ini adalah upaya mencari hakikat kebenaran sampai ke akar-akarnya.

### **Metode dalam Filsafat**

Filsafat adalah suatu ilmu yang menggunakan daya berpikir yang sangat luar biasa. Filsafat sebagaimana yang telah dipahami bersama adalah hasil pemikiran para filsuf. Tentu dalam perkembangannya ada beberapa metode yang dikembangkan sebagai usaha untuk mempelajari filsafat. Di dalam Tafsir, ada tiga macam metode dalam mempelajari filsafat: *pertama*, metode sistematis, *kedua*, metode historis, dan yang *ketiga*, adalah metode kritis.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum: Dari Mitologi Sampai Teofilosofi* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 19-21.

<sup>14</sup> Tafsir, *Filsafat Umum.*, 21.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 20.

Sedangkan dalam referensi yang lain di sebutkan ada 10 metode yang digunakan untuk mempelajari filsafat di antaranya adalah: (1) Metode kritis. (2) Metode Intuitif. (3) Metode Skolastik. (4) Metode Matematis. (5) Metode empiris. (6) Metode transendental. (7). Dialektis. (8) Metode Fenomenologi. (9) Metode neo-positivistik. (10) Metode analisis bahasa.<sup>16</sup> Sedangkan menurut Juhaya S. Pradja sebagaimana dalam Atang dan Beni, metode filsafat ada tiga yakni: (a) Metode deduksi. (b) Metode induksi. (c) Metode dialektika. Tiga metode yang dikemukakan Jujun oleh Atang dan Beni dikatakan ada dua pendekatan, yaitu logika dan dialektika.<sup>17</sup>

Analisis selanjutnya tentang metode yang digunakan dalam upaya mempelajari filsafat adalah sebagai berikut:

1. Metode Sistematis: kita kenal dengan sebutan karya filsafat atau isi filsafat pertama adalah (teori hakikat atau kita kenal dengan istilah ontologi). Kedua adalah (teori pengetahuan kita juga mengenal dengan istilah epistemologi). Ketiga adalah (teori nilai dan dikenal dengan sebutan aksiologi).
2. Metode Historis: dalam metode ini yang perlu diperhatikan adalah tokoh serta periode filsafat (sejarah pemikiran)-riwayat hidupnya, pokok ajarannya. Periode, babakan sejarah filsafat meliputi (a) *Ancient philosophy* [Filosofi masa lampau] (b) *middle philosophy* [Filosofi masa pertengahan] (c) *modern philosophy* [Filosofi masa modern].<sup>18</sup>
3. Metode Kritis: metode ini dipergunakan oleh Sokrates dan Plato - tingkat intensif, telah memiliki pengetahuan filsafat. Pendekatannya historis atau historis. Memahami isi, mengajukan kritik baik dengan bentuk menentang atau dukungan terhadap ajaran filsafat yang sedang dipelajari. Mengkritik dengan pendapat sendiri atau juga menggunakan pendapat filsuf lain.<sup>19</sup>
4. Metode Intuitif: metode ini dipergunakan oleh Plotinos dan Bergson. Intuisi juga berarti daya (kemampuan) untuk memiliki pengetahuan segera dan langsung mengenai sesuatu tanpa mempergunakan rasio. Sebagai metode yang prosesnya menggunakan aktivitas kontemplasi dengan melakukan perenungan secara intens dan mendalam, pada dasarnya metode intuisi bukan metode antirasional, melainkan suprarasional bahkan bersifat spiritual.<sup>20</sup>

---

<sup>16</sup> Tim, *Pengantar Filsafat*, 12-14.

<sup>17</sup> Atang, *Filsafat Umum*, 28-29.

<sup>18</sup> Ali Anwar, *Rangkuman*, 31.

<sup>19</sup> Tafsir, *Filsafat Umum*, 21.

<sup>20</sup> Atang, *Filsafat Umum*, 35.

5. Metode Skolastik: metode ini dipergunakan oleh Aristoteles dan Thomas Aquinas pada abad pertengahan. Metode ini pada prinsipnya bersifat sintesis deduktif.
6. Metode Matematis: metode ini dipergunakan oleh Descartes dan pengikutnya. Metode ini dimulai dengan analisa terhadap hal-hal yang kompleks, dicapai intuisi akan hakikat-hakikat “sederhana” (ide terang dan berbeda dari yang lain), dari hakikat-hakikat itu dideduksikan secara matematis segala pengertian lainnya.
7. Metode Empiris: metode ini dipergunakan oleh Thomas Hobbes, John Locke, Berkeley, dan Hume. Metode ini berpijak pada sikap bahwa hanya pengalamanlah yang dapat menyajikan pengertian yang benar, maka semua pengertian (ide-ide). Secara garis besar metode ini menekankan pada pengalaman sebagai sumber utama kebenaran.<sup>21</sup>
8. Metode Transendental: metode ini dipergunakan oleh Immanuel Kant. Metode yang merupakan analisis kriteriologis yang berpangkal pada pengertian objektif. Dalam hal ini Kant menerima nilai objektif ilmu-ilmu positif karena ia dapat menghasilkan kemajuan hidup sehari-hari. Kan juga menerima nilai objektif agama dan moral, sebab ia memberikan kemajuan dan kebahagiaan. Hal ini disebut dengan *synthesis-apriori* ia juga membedakan analisis dan sintesis. Analisis dibagi atas empat macam, yaitu (1) analisis psikologis, (2) analisis logis, (3) analisis ontologis dan (4) analisis kriteriologis. Adapun sintesis dibagi atas dua macam (1) sintesis aposteriori dan (2) sintesis apriori. Perkembangannya menghasilkan sebuah struktur baru dari sintesis apriori yang dikenal dengan istilah analisis transendental.<sup>22</sup>
9. Metode Dialektis: metode ini dipergunakan oleh Hegel dan Karl Marx. Pada prinsipnya metode ini pada dasarnya mengikuti dinamika pikiran atau alam sendiri, menurut triadik: tesis, antitesis dicapai hakikat kenyataan.
10. Metode Fenomenologi: metode ini dipergunakan oleh Edmund Husserl dan kelompok eksistensialisme.<sup>23</sup> Metode ini pada prinsipnya melakukan pemotongan secara sistematis (*reduction*), refleksi atas fenomena dalam kesadaran mencapai penglihatan hakikat-hakikat murni. Fenomenologi menggunakan tiga langkah kegiatan, yaitu (1) *reduksi fonomenologi*-menyaring setiap keputusan yang secara naif muncul terhadap objek yang diamati seperti keputusan subjektif sehingga fenomena tampak murni (2) *reduksi eiditis*-adalah intisari atau pokok sejati, jadi tidak ada sesuatupun yang

---

<sup>21</sup> Tim, *Pengantar Filsafat.*, 12-13.

<sup>22</sup> Atang, *Filsafat Umum.*, 37.

<sup>23</sup> Tim, *Pengantar Filsafat.*, 13.

tersembunyi atau tertutup, segalanya terbuka, dan (3) *reduksi transendental* adalah situasi dan kondisi subjek secara hakiki terbatas dari pengalaman empiris dalam rangka mengimbangi kemurnian fenomena sehingga tidak ada hubungannya dengan yang diteliti dibersihkan dengan kesadaran murni.<sup>24</sup>

11. Metode Neo-Positivistik: metode ini pada prinsipnya meletakkan pemahaman terhadap hakikat kenyataan dengan jalan mempergunakan aturan-aturan seperti yang berlaku pada ilmu pengetahuan positif (khususnya ilmu eksakta).
12. Metode Analitika Bahasa: metode ini dipergunakan oleh Ludwig Wittgenstein. Metode ini pada prinsipnya melakukan analisa berdasarkan pemakaian bahasa sehari-hari (*ordinary language*), sehingga dapat ditentukan sah atau tidaknya ucapan-ucapan filosofis.<sup>25</sup>
13. Metode Deduksi: yakni metode berpikir yang menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum kemudian diterapkan pada sesuatu yang bersifat khusus.
14. Metode Induksi: metode berpikir dalam menarik kesimpulan dari prinsip khusus kemudian diterapkan pada sesuatu yang bersifat umum.<sup>26</sup>

### **Karakteristik Pemikiran Filsafat**

Berpikir secara filsafat tidak serta merta hanya sekedar berpikir sebagaimana berpikirnya kebanyakan orang. Secara umum dapat dikatakan bahwa berpikir filsafat adalah berpikir sebagai berikut:

1. Radikal-berasal dari kata *radix* yang berarti akar. Dalam hal ini kata radikal di sini memiliki pemahaman bahwa filsafat adalah sebuah berpikir sampai pada hakikat atau sampai pada akarnya sehingga mendapatkan substansi yang dipikirkan.<sup>27</sup>
2. Universal-dalam hal ini filsafat harus menyangkut seluruh pengalaman manusia.<sup>28</sup>
3. Menyeluruh (komprehensif)- filsafat berbeda dengan ilmu dalam memandang objeknya, dalam hal ini filsafat memandang objek secara totalitas.

---

<sup>24</sup> Atang, *Filsafat Umum.*, 33.

<sup>25</sup> Tim, *Pengantar Filsafat.*, 14.

<sup>26</sup> Atang, *Filsafat Umum.*, 28-29.

<sup>27</sup> Tim, *Pengantar Filsafat.*, 15.

<sup>28</sup> Rizal, *Filsafat Ilmu.*, 4.

4. Mencari kejelasan- segala sesuatu yang menjadi kajian filsafat harus memiliki asas kejelasan baik dari sudut pengertian maupun kejelasan intelektual dari seluruh realitas.
5. Berpikir rasional- pada bagian ini filsafat harus mengandung makna berpikir logis, sistematis dan kritis.
6. Spekulatif-ciri ini merupakan ciri awal dari kegiatan filsafat yang dilakukan oleh filsuf selama berabad-abad, yakni membuat dugaan-dugaan yang masuk akal mengenai suatu hal. Filsafat dalam hal ini bertujuan untuk membuat sesuatu hal yang kemudian dianggap benar (logika) baik (logika) dan indah adalah (estetika).
7. Konseptual- dalam hal ini ciri berpikir filsafat adalah berpikir melampaui batas pengalaman hidup sehari-hari.
8. Koheren dan Konsisten- koheren artinya sesuai dengan kaidah-kaidah berpikir logis sedangkan konsisten adalah tidak memiliki makna yang mengandung kontradiksi.
9. Sistematis dan Metodis- sistematis di sini memiliki makna saling terkait antara yang satu dengan yang lain. Sedangkan metodis adalah cara yang harus ditempuh dalam mendapatkan kebenaran.
10. Bebas- ciri filsafat juga harus berpikir secara bebas, bebas yang dimaksud di sini adalah bebas dari prasangka sosial, kultural, religius, dan bahkan kepentingan politik.<sup>29</sup>

Dari ciri atau karakteristik filsafat di atas dapat kita pahami bahwa filsafat memiliki perbedaan dengan bidang ilmu lain. Jika ilmu lain lebih melihat pada hal-hal yang bersifat empirik akan tetapi filsafat tidak terbatas pada hal yang bersifat empirik akan tetapi yang non empirik juga menjadi kajian filsafat. Maka dari itu filsafat memiliki kedudukan sebagai keilmuan yang netral dengan karakteristik yang telah dipaparkan di atas.

### **Filsafat Kuno**

Berbicara tentang filsafat kuno tentu kita harus membahas tentang sejarah munculnya filsafat. Dalam hal ini di Yunani yang merupakan tempat lahirnya filsafat sebagaimana kita pahami. Filsafat tidak begitu saja lahir, tumbuh dan berkembang di sana secara subur. Tentu munculnya filsafat itu sendiri lahir dari beberapa faktor yang melingkupinya.

Sebagaimana Solomon, pada awalnya Yunani kuno pun hanya merupakan kebudayaan lisan sebelum menjadi begitu “filosofis”, yakni

---

<sup>29</sup> Tim, *Pengantar Filsafat*, 15-16.

sebelum para filsuf mulai menuliskan ide-idenya dan menyuruh murid-muridnya membacanya.<sup>30</sup> Lebih lanjut jauh sebelum abad keenam sebelum masehi (sebelum filsafat muncul secara sistematis) sudah ada peradaban yang tumbuh subur di wilayah Mediterania Timur, Timur Tengah, Asia, dan Afrika. Orang Yunani (atau orang Hellenis) adalah sekelompok orang Indo-Eropa nomadik yang datang menggantikan kelompok masyarakat yang sudah menetap di dekat Lautan Aegean. Lebih jauh lagi orang-orang Yunani berdagang ke seluruh wilayah Mediterania dan dengan bebasnya meminjam kebudayaan-kebudayaan lain dari orang-orang Phoenicia mereka mendapatkan alfabet, sejumlah teknologi, dan ide-ide baru religius yang berani. Dari orang Mesir mereka mendapatkan ide-ide baru religius yang menentukan bagi kita sebut arsitektur Yunani, dasar geometris dan masih banyak lagi.<sup>31</sup>

Filsafat Yunani muncul dari percampuran antara mitologi, mistisme, matematika, dan persepsi yang rusuh begitu rupa sehingga segalanya tidak beres dengan dunia.<sup>32</sup> Dan setelah itu sejarah filsafat Yunani dimulai pada abad ke-6 SM, suatu zaman yang oleh banyak pendapat dikatakan sebagai zaman peralihan dari *mitos* ke *logos*. Sebelum itu tentu dalam alam berpikirnya masyarakat banyak bercerita tentang alam semesta dan kejadiannya disebabkan oleh kuasa gaib dan adikodrati, kuasa para dewa-dewi. Dan semua cerita-cerita tentang hal itu (*mitos*) sering ditemukan dalam sastra-sastra Yunani.<sup>33</sup>

Sedangkan rentang waktu zaman Yunani Kuno berlangsung antara abad ke-6 SM hingga awal abad pertengahan, antara  $\pm$  600 tahun SM hingga tahun 200 SM. Pada zaman ini dianggap sebagai cikal bakal filsafat yang ada sekarang. Pada zaman ini semua cerita mitos yang telah lama berkembang di masyarakat digantikan dengan daya akal (*rasio*) atau *logos* yang begitu hebat, hal itu terjadi ketika mitos sudah tidak sanggup lagi memecahkan masalah kosmologi.<sup>34</sup>

Pada zaman ini dikenal dengan sebagai filsafat alam, ini dikarenakan filsuf-filsuf itu berusaha mencari inti alam maka dari itu kita kenal dengan sebutan filsafat alam. Adapun tokoh-tokohnya antara lain adalah:

---

<sup>30</sup> Robert C. Solomon dan Kathleen M. Higgins, *Sejarah Filsafat*. Terj. Saut Pasaribu (Jogjakarta: Benteng Budaya, 2003), 10.

<sup>31</sup> Ibid., 12.

<sup>32</sup> Ibid., 13.

<sup>33</sup> Simon Petrus L. Tjahyadi, *Petualangan Intelektual: Konfrontasi Dengan Para Filsuf Dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 16.

<sup>34</sup> Endang Komara, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian* (Bandung: Refika Aditama, 2011), 1.

1. Thales ( $\pm$  625-545 SM) ia berpendapat bahwa bahan dasar dunia ini adalah air.
2. Anaximandros ( $\pm$  610-540 SM) ia mengatakan bahwa segala sesuatu berasal dari “yang tak terbatas” (*aperion*).
3. Anaximenes ( $\pm$  585-525 SM) is mengatakan bahwa ini sari alam atau dasar utama ialah udara.
4. Pythagoras ( $\pm$  500 SM) menurutnya dasar dari segala sesuatu adalah bilangan.<sup>35</sup>
5. Xenophnes ( $\pm$  570- $\pm$  480 SM) di melihat kesatuan sebagai asas segala kenyataan yang ada.<sup>36</sup>
6. Herakleitos ( $\pm$  500 SM) menurutnya bahwa segala sesuatu “mengalir” dan segala sesuatunya berubah.
7. Parmenides ( $\pm$  515-440) ia berpendapat bahwa segala sesuatu bersifat tetap tidak berubah.<sup>37</sup>

### **Filsafat Klasik**

Setiap pergantian zaman dalam sejarah umat manusia, baik itu sejarah kenabian, sejarah ilmu, ataupun sejarah filsafat itu sendiri, tentu memiliki penanda dari ke munculannya. Tak ubahnya dengan kemunculan filsafat klasik itu sendiri. Jika filsafat kuno ditandai dengan munculnya tokoh filsafat alam yang kemudian kita kenal dengan nama Thales, Anaximandros, Anaximenes, Pythagoras, Heracleitos, dan Parmenides. Sedangkan pada kemunculan filsafat klasik ditandai dengan munculnya seorang tokoh filsafat yang juga kita kenal dengan nama Sokrates, Plato, dan Aristoteles.

#### **1. Masa Sokrates, Plato dan Aristoteles**

##### **a. Masa Sokrates**

Kemunculan Sokrates terlebih dulu di dahului oleh kemunculan kaum sofis. Sokrates hadir dalam rangka menjawab apa yang telah mapan dalam konstruksi pemikiran kaum Sofis. Kaum Sofis sejak zaman Yunani Kuno sudah tidak baik. Dengan kehebatan mereka dalam berargumentasi, kaum Sofis dianggap sering menghalalkan segala cara untuk memenangkan perkara agar mendapatkan simpati masa-tujuannya akhirnya uang. Keberadaan kaum sofis dalam sejarah filsafat memiliki arti penting. kaum Sofis menjadikan manusia sebagai pusat pemikiran

---

<sup>35</sup> Poedjawijatna, *Pembimbing*, 23.

<sup>36</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 21.

<sup>37</sup> Poedjawijatna, *Pembimbing*, 24-25.

filsafatnya.<sup>38</sup> Pandangan relativisme kaum Sofis mengatakan bahwa tidak ada pengenalan pun yang bersifat absolut atau objektif.<sup>39</sup> Akibat dari paham yang demikian, maka ukuran kebenaran menjadi relatif dan subjektif. Maka dari itu sangat tidak mungkin kemunculan Sokrates dipisahkan dari kehadiran kaum Sofis.

Sokrates adalah orang yang juga menguasai seni berargumentasi seperti kaum Sofis, ia mempertanyakan pandangan-pandangan tradisional mengenai moralitas.<sup>40</sup> Sokrates tampil sebagai upaya untuk memberikan sebuah jawaban atas pandangan kaum Sofis. Dalam kaitannya dengan kaum Sofis, sebenarnya kalau kita melihatnya secara sepintas antara Sokrates dengan kaum Sofis tidak memiliki banyak perbedaan. Sama dengan kaum Sofis, Sokrates memulai filsafatnya dengan bertolak dari pengalaman sehari-hari. Menurut Sokrates di dunia ini ada kebenaran yang bersifat objektif, di mana kebenaran itu tidak bergantung pada saya atau kita. Dan untuk membuktikan adanya kebenaran yang objektif, Sokrates menggunakan metode tertentu. Metode tersebut kita kenal dengan metode dialektika dari kata kerja Yunani yang berarti bercakap-cakap atau berdialog. Metode Sokrates ini dikatakan sebagai metode dialektika karena memiliki peranan penting di dalamnya. Di dalam metode itu terdapat dua penemuan, kedua-duanya menyangkut berkenaan dengan dasar pengetahuan. Yang *pertama* ia menemukan induksi dan yang *kedua* ia menemukan definisi.<sup>41</sup>

Dengan definisi Sokrates dapat membuktikan kepada kaum Sofis bahwa pengetahuan yang umum ada, yaitu definisi itu. Dalam hal ini kaum Sofis tidak seluruhnya benar: yang benar ialah sebagian pengetahuan bersifat umum dan sebagian bersifat khusus; yang khusus itulah pengetahuan yang kebenarannya relatif.<sup>42</sup>

Sebagai contoh: apakah kursi itu? Sekarang coba kita analisis atau kita lihat secara keseluruhan kursi yang ada di dunia ini. Kita menemukan kursi hakim, ada tempat duduk dan sandaran, kakinya ada empat. Walaupun terdapat perbedaan pada jumlah kaki di setiap masing-masing kursi. Namun pada setiap kursi ada tempat duduk dan sandarannya. Kedua ciri ini akan ada pada setiap kursi yang ada di seluruh dunia. Dari sini semua orang akan bersepakat bahwa kursi ada tempat duduk yang

---

<sup>38</sup> Simon, *Petualangan Intelektual.*, 38.

<sup>39</sup> Ibid., 36.

<sup>40</sup> Ibid., 38.

<sup>41</sup> Tafsir, *Filsafat Umum.*, 54-55.

<sup>42</sup> Ibid., 55.

memiliki sandaran, ketika semua orang bersepakat tentang ciri dari kursi maka inilah yang dikatakan kebenaran objektif.<sup>43</sup> Sokrates juga memiliki ajaran tentang Etika dan Negara.<sup>44</sup> Atas ajarannya tersebut kemudian Sokrates yang harus rela minum racun sebagai konsekuensi atas ajaran filsafatnya.<sup>45</sup>

b. Plato

Plato adalah salah seorang murid dan sekaligus teman Sokrates. Plato adalah penulis terbesar dalam filsafat dan seorang penulis drama yang genius.<sup>46</sup> Akan tetapi sumbangsih Plato dalam perkembangan filsafat Barat tidak dapat diabaikan. Plato memiliki pemikiran yang sangat luar biasa. Yang terkenal dari pemikiran filsafat Plato adalah tentang *Ide*.

Melalui ajarannya tentang ide-ide, Plato bukan hanya berhasil menciptakan suatu sistem filsafat yang merangkum dan merangkul berbagai persoalan filosofis sebelumnya (misalnya, persoalan Parmenides des versus Herakleitos<sup>47</sup>), ia juga membangun kerangka pemikiran yang memiliki pengaruh luar biasa, bahkan hingga beratus-ratus tahun setelah kematiannya.<sup>48</sup>

Lebih jauh kita sekarang berbicara tentang Ide? Di sini Ide dalam pandangan Plato adalah citra pokok dan perdana dari realitas (berasal dari kata Yunani, *eidos*, yang berarti gambar atau citra) hal ini berbeda dengan “ide” dalam bahasa Indonesia. Ide-ide itu bersifat nonmaterial, abadi, dan tidak berubah. Menurut ide-ide sebagai citra pokok inilah, segala benda yang konkrit-kelihatan terbentuk dan mendapatkan wujudnya. Ide-ide ada secara objektif. Artinya, ide-ide ada begitu saja tanpa tergantung pada dunia pemikiran dan proses pencerapan indrawi kita.<sup>49</sup>

Yang ada di dunia ide ialah ide, sifatnya: satu dalam macamnya, tetap dari itu tidak berubah ubah. Ide-ide itu merupakan suatu yang sungguh-sungguh ada: realitas. Dunia ide ada tingkatan-tingkatan di

---

<sup>43</sup> Ibid., 55-56.

<sup>44</sup> Untuk lebih jelasnya paparan tentang ajaran etika dan negara sebagai bagian dari pemikiran Sokrates lihat dalam bukunya Simon Petrus L. Tjahjadi pada halaman 40-43.

<sup>45</sup> Tafsir, *Filsafat Umum*, 8.

<sup>46</sup> Solomon, *Sejarah Filsafat*, 90.

<sup>47</sup> Plato ikut berusaha menangani persoalan yang dihadapi oleh Herakleitos dan Parmenides. Herakleitos hanya mengakui gerak saja dan menolak segala gagasan tentang perhentian (diam). Sedangkan Parmenides hanya mengakui tentang perhentian dan menolak segala sesuatu tentang gerak. (baca dalam Harun Hadiwijono halaman 39-40).

<sup>48</sup> Solomon, *Sejarah Filsafat*, 48.

<sup>49</sup> Ibid., 48.

antara ide, adapun ide tertinggi ialah ide 'kebaikan'.<sup>50</sup> Ide yang baik ini adalah ide dari segala ide.<sup>51</sup>

Lebih lanjut, Plato mengajarkan bahwa ide-ide tidak lepas dari yang lain. Ide seekor singa misalnya, mempunyai hubungan dengan "ide satu", sedangkan "ide satu" sendiri mempunyai hubungan dengan "ide ganjil". Contoh lain, "ide api" mempunyai hubungan dengan "ide panas" dan lain sebagainya.<sup>52</sup>

Berdasarkan pandangannya tentang ide-ide ini, Plato menyatakan adanya dua dunia, yakni dunia ide-ide yang hanya terbuka bagi rasio kita (dunia rasional), dan dunia jasmani yang hanya terbuka bagi indra kita (dunia indrawi). Dalam dunia rasional, tidak ada perubahan dan kenisbian. Perubahan dan kenisbian hanya ada dalam dunia indrawi yang memang memperlihatkan ketidakmantapan tanpa henti. Singa ini atau singa itu akan mati, namun singa pada umumnya, yakni ide tentang singa, tinggal tetap.<sup>53</sup> Begitu juga dengan benda-benda yang lain semisal kursi, meja dan lain-lain. Meja, kursi, serta sesuatu yang ada pasti akan musnah akan tetapi ide tentang meja, kursi dan lain-lain akan tetap.

Di atas telah di paparkan tentang ide-ide dan teori dua dunianya, maka dari itu perlu dipaparkan di sini tentang mite sebagai mana di jelaskan dalam buku ketujuh *Politeia*. Dalam keterangan di sebutkan bahwa ada sebuah gua yang gelap. Di dalam gua tersebut terdapat beberapa orang tahanan yang terbelenggu sedemikian rupa, sehingga ia pun tidak bisa menggerakkan kepalanya dan hanya menghadap ke dinding gua. Sedangkan di belakang mereka ada api menyala. Di antara api dan para tahanan ada jalan, di mana para budak berlalu lalang dengan berbagai macam barang bawaannya. Hal yang demikian itu kemudian mengakibatkan adanya berbagai macam bayangan yang dipantulkan pada dinding gua. Para tahanan tentu menganggap hal itu sebagai realitas sejati dan tidak ada realitas yang lain.

Akan tetapi, pada suatu ketika ada seorang tahanan berusaha melepaskan diri dari belenggu dalam penjara itu. Ia berhasil dan lantas mengerti bahwa pemandangan yang selama ini dia lihat di dalam gua hanyalah bayang-bayang dari sebuah benda yang dibawa oleh budak. Akan tetapi setelah berada di luar gua, matanya membiasakan diri dengan

---

<sup>50</sup> Poedjawijatna, *Pembimbing*, 32-33.

<sup>51</sup> Solomon, *Sejarah Filsafat*, 50.

<sup>52</sup> Ibid.

<sup>53</sup> Ibid.

cahaya. Ia melihat pohon, sungai, gunung, dan berbagai macam bentuk yang ada di dunia di luar gua. Waktu berjalan, di mulai melihat matahari, semula ia berpikir telah meninggalkan realitas, tetapi secara berangsur-angsur mulai menyadari bahwa itulah realitas yang sebenarnya dan bahwa ia dulu belum pernah sama sekali memandangnya.<sup>54</sup>

Setelah itu, ia kembali ke dalam gua di mana teman-temannya yang lain masih terbelenggu. Kemudian ia bercerita kepada teman-temannya bahwa yang dilihat mereka pada dinding gua itu bukanlah realitas yang sebenarnya, melainkan hanyalah bayangan. Namun, teman-temannya tidak percaya dengan apa yang telah dikatakannya, dan seandainya mereka tidak terbelenggu, pasti mereka akan membunuh siapa saja yang berusaha membunuh orang yang berusaha melepaskan dari belenggunya. Kalimat terakhir ini mengiaskan kematian Sokrates.<sup>55</sup>

Lalu apa yang dapat kita pahami dari cerita di atas? Sebenarnya cerita mite ini lebih kepada bagaimana menjelaskan bahwa gua adalah dunia yang dapat ditangkap oleh indra. Dalam hal ini orang tahanan diumpamakan kebanyakan orang karena mereka menerima pengalaman spontan begitu saja. Akan tetapi, ada beberapa orang yang memperkirakan bahwa realitas indrawi hanyalah bayangan, mereka adalah filsuf.<sup>56</sup> Di samping itu filsafat Plato ada tentang Sōma-Sema, dan filsafat kenegaraan.<sup>57</sup>

### c. Aristoteles

Aristoteles dilahirkan di Stegeira, Yunani Utara, anak seorang dokter pribadi raja Makedonia. Dan ketika berumur 18 tahun ia dikirim ke Athena untuk belajar pada Plato. Ia belajar pada Plato selama 20 tahun. Ketika Plato meninggal dunia Aristoteles mendirikan sekolah di Assos (Asia Kecil).<sup>58</sup> Aristoteles memiliki kecenderungan berpikir saintifik tampak dari pandangan-pandangan filsafatnya yang sistematis dan banyak menggunakan metode empiris. Dan pandangan filsafatnya lebih mengarah kepada hal-hal yang konkret. Dia juga pernah menjadi guru dari seorang jenderal terkenal yaitu Alexander Agung. Aristoteles memiliki karya luar biasa adalah filsafat etika, negara, logika, dan metafisika. Di dalam dunia filsafat Aristoteles di kenal sebagai bapak

---

<sup>54</sup> Ibid., 50.

<sup>55</sup> Tafsir, *Filsafat Umum.*, 58.

<sup>56</sup> Ibid.

<sup>57</sup> Baca Simon pada halaman 53-58.

<sup>58</sup> Hadiwijono, *Sari Sejarah.*, 45.

logika. Logika Aristoteles dikenal sebagai logika tradisional dan sebagai pengantar pada logika modern. Logika tradisional di sini di sebut dengan logika formal. Sedangkan bagi kaum santri dikenal dengan sebutan ilmu Manthiq.<sup>59</sup>

Aristoteles walaupun menjadi murid Plato, namun dalam beberapa hal ia tidak sependapat dengan pandangan Plato. Berbeda dengan Plato tentang persoalan kontradiktif antara tetap dan mejadi, Aristoteles menerima yang berubah dan menjadi, yang bermacam-macam bentuknya, yang semua itu berada di dunia pengalam sebagai realitas yang sesungguhnya. Itulah sebabnya filsafat Aristoteles di sebut sebagai realisme.<sup>60</sup>

Pandangan Plato bagi Aristoteles merupakan filosofi tentang adanya yang ada dan adanya yang tidak ada. Aristoteles melengkapinya dengan bahwa manusia berpotensi mengembangkan ide, dan pengembangannya tersebut dipengaruhi oleh penglihatan, pengalaman, dan pengertian-pengertian, sehingga ide dan realitas segala yang ada menyatu dalam suatu terminologi filosofis. Di sini sebenarnya Plato mempelajari keberadaan yang ada sebagai suatu keseluruhan, dan yang dipelajarinya adalah dunia yang tidak kelihatan yakni dunia ide. Sedangkan Aristoteles membagi adanya itu dalam berbagai lingkungan seperti fisika, biologi, etika, politik, dan psikologi. Di sini Aristoteles mempelajari sesuatu kenyataan yang tampak.<sup>61</sup>

Pandangan Aristoteles sangat luas dalam bidang filsafat, maka dari itu ia juga memberikan suatu pandangan tentang konsep Tuhan. Aristoteles adalah orang yang percaya terhadap adanya Tuhan, baginya bukti adanya Tuhan ialah bahwa Tuhan adalah penyebab utama adanya gerak (*a first cause of motion*).<sup>62</sup> Sedangkan pandangannya mengenai etika, Aristoteles mengatakan bahwa etika adalah sarana untuk mencapai kebahagiaan dan sebagai barang tertinggi dalam kehidupan, etika juga dapat mendidik manusia supaya memiliki sikap yang pantas dalam segala perbuatan.<sup>63</sup>

Berbicara tentang filsafat Aristoteles sesungguhnya masih banyak bahasan yang perlu disajikan dalam pembahasan ini. Namun yang paling

---

<sup>59</sup> Atang, *Filsafat Umum.*, 215-216.

<sup>60</sup> Tim, *Pengantar Filsafat.*, 22-23.

<sup>61</sup> Atang, *Filsafat Umum.*, 219. Untuk lebih memahami masalah gerak ini yang berkaitan dengan materi (*hule*) dan bentuk (*morfe*) baca juga Harun Hadiwijono halaman 49-53.

<sup>62</sup> *Ibid.*, 216.

<sup>63</sup> *Ibid.*, 217.

penting dari ajaran Aristoteles adalah masalah logika dan dia memperkenalkan cara berpikir silogisme. Silogisme adalah setiap penyimpulan dari dua keputusan yang disimpulkan dengan suatu keputusan yang baru. Keputusan baru itu berkaitan erat dengan premis-premis sebelumnya. Jika kedua premis benar, dengan sendirinya penyimpulan akan benar.<sup>64</sup> Sedangkan contoh silogisme itu sendiri antara lain adalah sebagai berikut:

*Setiap makhluk akan musnah - Dunia adalah makhluk - Maka, dunia akan musnah.*

Secara ringkas pemikiran filsuf masa Klasik adalah sebagaimana dalam bagan di bawa ini.

### Garis Besar Konsep Ajaran Sokrates, Plato, dan Aristoteles

Tabel 3.1

No	Nama Tokoh	Konsep Filsafatnya
1	Sokrates	<p>Dalam sejarah Filsafat, Socrates merupakan filsuf dini dengan karakter yang kontroversial, berani berpendapat beda. Meninggal karena di jatuhi hukuman mati minum racun , tahun. 399 SM, dalam usia 70 tahun.</p> <p>Filsafat Socrates:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Objek pemikiran bukan alam semesta tapi manusia</li> <li>- Manusia adalah makhluk sadar → dapat mengatur perilaku sendiri → manusia hidup dalam masyarakat</li> <li>- Berbuat baik adalah satu-satunya kebahagiaan hidup manusia</li> <li>- Pertanyaan-pertanyaan yang ingin dijawab <ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah hidup yang baik?</li> <li>• Apakah kebaikan yang mengakibatkan kebahagiaan manusia?</li> <li>• Apakah norma untuk menentukan baik buruknya manusia?</li> </ul> </li> <li>- Untuk dapat menjawab pertanyaan, digunakan metode dialektika yang berarti menggali atau membedah sesuatu dengan cara berdialog →</li> </ul>

<sup>64</sup> Untuk mengetahui beberapa contoh tentang silogisme baca buku filsafat umum yang ditulis oleh Atang dan Beni sebagai mana buku yang dijadikan rujukan penulis. Dan ini terdapat pada halaman 239-243.

		<p>disebut <i>maieutika tekhnē</i> (teknik kebidanan) → ia membidani jiwa dan pengetahuan dalam jiwa manusia.</p> <p>– Untuk dapat menjawab pertanyaan, digunakan metode dialektika yang berarti menggali atau membedah sesuatu dengan cara berdialog → disebut <i>maieutika tekhnē</i> (teknik kebidanan) → ia membidani jiwa dan pengetahuan dalam jiwa manusia.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tujuan kehidupan manusia adalah membuat jiwanya sebaik mungkin karena jiwa (<i>psikhe</i>) adalah inti manusia.</li> <li>• Manusia tidak berbuat kesalahan karena sengaja, tapi karena keliru atau ketidaktahuan. Seandainya tahu apa yang baik baginya, maka ia akan melakukan kebaikan itu.</li> <li>• Tujuan kehidupan manusia adalah kebahagiaan (<i>eudamonia</i>)</li> <li>• Mencapai kebahagiaan dengan <i>arete</i> (<i>virtue</i>, kebajikan, keutamaan)</li> <li>• Keutamaan adalah pengetahuan → diartikan secara moral. Keutamaan sebagai pengetahuan tentang yang baik merupakan pengetahuan menyeluruh.</li> <li>• Keutamaan yang membuat manusia menjadi baik adalah pengetahuan.</li> </ul> <p>→ Teori Etika Socrates.</p>
2	Plato	<p>Lahir 428 SM-Murid dari Socrates. Ajaran Socrates dan hukuman mati terhadap Socrates membuahakan pemikiran-pemikiran Plato. <i>Idea</i> : inti dari filsafat Plato → idea bukan semata subjektif tapi juga objektif, bisa terlepas dari subjek pemikir.. Idea bisa merupakan idea umum dan idea konkrit.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Idea umum contohnya ilmu pasti ataupun pikiran abstrak. Segi tiga atau lingkaran, dan dalil dalil yang <i>berlaku secara umum</i> pada semua segitiga dan semua lingkaran adalah idea umum . Dan ada segitiga yang ada tapi <i>tidak ditangkap oleh pancaindera</i>, hanya ditangkap melalui pengertian.</li> <li>2. Idea konkrit merupakan <i>benda-benda jasmani yang ditangkap oleh pancaindera</i>. Idea konkrit adalah realitas yang berada dalam perubahan. Contoh baju sekarang bersih, lalu menjadi kusut dan kotor.</li> </ol>

		<p>Jadi ada :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dunia Jasmani : selalu ada perubahan dan ditangkap oleh indera.</li> <li>2. Dunia Ideal : tidak ada perubahan dan sifatnya abadi</li> </ol> <p>→ Mendamaikan pendapat Herakleitos ( yang ada itu tetap) dan Parmenides (yang ada itu menjadi)</p> <p><i>Politeia :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Teorinya tentang negara yang menjadi karya sentral Plato</li> <li>• Manusia menurut kodratnya merupakan makhluk sosial, sehingga hidup dalam polis atau negara. → untuk hidup baik, negara harus diatur baik. Ada timbal balik. (<i>bandingkan dengan cara hidup nomad</i>)</li> <li>• Menyusun negara yang baik harus berdasar pada :             <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ekonomi: setiap orang punya keahlian masing-masing untuk membangun ekonomi dari polis. → petani, pedagang, tukang</li> <li>2. Penjagaan : dalam suatu negara harus ada yang menjaga kelangsungan kehidupan ekonomi negara dan kedaulatan negara sehingga butuh pemimpin dan tentara profesional.</li> <li>3. Pimpinan negara dan pemikir</li> </ol> </li> <li>• <i>Komunisme</i>: Kehidupan negara akan pincang bila ada perbedaan golongan kaya dan miskin. Tidak boleh punya uang atau milik pribadi.</li> </ul>
3	Aristoteles	<p>Lahir di Yunani utara 384 SM.-Buah pemikiran filsafatnya disusun secara sistematis, dan dikelompokkan ke 8 bagian :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Logika (jalan pikiran atau proses nalar)</li> <li>2. Filsafat Alam (alam semesta atau fisika)</li> <li>3. Psikologi (jiwa manusia)</li> <li>4. Biologi (hayati)</li> <li>5. Metafisika (melampaui fisik)</li> <li>6. Etika (kebaikan atau moral)</li> <li>7. Politik dan ekonomi</li> <li>8. Retorika dan Poetika (bahasa dan kesenian)</li> </ol> <p>Teori Gerak dan Penyebab (Causa) → Teori terjadinya sesuatu</p> <p>Gerak berlangsung antara dua hal berlawanan, contoh antara panas dan dingin</p> <p>3 faktor dalam setiap perubahan :</p>

	<ul style="list-style-type: none"><li>- Keadaan atau ciri terdahulu (dingin)</li><li>- Keadaan atau ciri baru (panas)</li><li>- Dasar yang tetap (air)</li></ul> <p>Analisisnya: ada aksi dan potensi. Dari Potensial menjadi Aktual.</p> <p>Potensi → menuju Aksi</p> <p>Ada 4 penyebab:</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Penyebab efisien (<i>Efficient Cause</i>) : yaitu sumber kejadian, faktor yang menjalankan kejadian. Contoh : tukang kayu yang membuat meja makan.</li><li>2. Penyebab final (<i>Final Cause</i>) : yaitu tujuan yang menjadi arah kejadian. Contoh : meja makan dibuat untuk makan</li><li>3. Penyebab material (<i>Material Cause</i>): yaitu bahan dari mana benda dibuat. Contoh : meja makan dibuat dari kayu.</li><li>4. Penyebab formal (<i>Formal Cause</i>) : yaitu bentuk yang menyusun bahan. Contoh : bentuk meja ditambah pada kayu, sehingga kayu menjadi sebuah meja.<sup>65</sup></li></ol>
--	--

## Penutup

Sebagai penutup, artikel ini banyak berbicara tentang konsep awal filsafat atau lebih sederhanya adalah langkah awal untuk mengenal filsafat secara umum. Dalam artikel ini diperkenalkan apa itu filsafat, bagaimana cara mempelajari filsafat, karakteristik filsafat pemikiran para tokoh. Periode perkembangan filsafat secara singkat. Artinya dapat dikatakan bahwa artikel ini adalah satu cara untuk memperkenalkan filsafat bagi siapa saja yang ingin belajar filsafat dan dapat dipahami karena bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sangat sederhana.

## Daftar Pustaka

- Anshari, Endang Saifuddin. *Ilmu Filsafat dan Agama*. Surabaya: PT Bina Ilmu. 1987.
- Anwar, Ali dan Tono TP. *Rangkuman Ilmu Perbandingan Agama dan Filsafat*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Hakim, Atang Abdul dan Beni Ahmad Saebani. *Filsafat Umum: Dari Metologi Sampai Teofilosofi*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.

<sup>65</sup> Dikutip dari Power Point dengan judul Sokrates, Plato, Aristoteles, dan Mazhab-Mazhab Filsafat.

- Kaelan. *Filsafat Bahasa: Realitas Bahasa, Logika Bahasa Hermeneutika dan Posmodernisme*. Yogyakarta: Paradigma, 2002.
- . *Filsafat Pancasila: Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Paradigma, 2002.
- Komara, Endang. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Mustansyir, Rizal dan Misnal Munir. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Poedjawijatna. *Pembimbing ke Arab Alam Filsafat*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Poespoprodjo. *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Pustaka Grafika, 1999.
- Solomon, Robert C. dan Kathleen M. Higgins. *Sejarah Filsafat*. Terj. Saut Pasaribu. Jogjakarta: Bentang Budaya, 2003.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam: Menguatkan Epistemologi Islam Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014.
- Suseno, Franz Magnis. *Pijar-Pijar Filsafat: Dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, Dari Adam Müller ke Posmodernisme*. Yogyakarta: Kasinus, 2005.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Tim Penyusun MKD. *Pengantar Filsafat*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.
- Tjahyadi, Simon Petrus L. *Petualangan Intelektual: Konfrontasi Dengan Para Filsuf Dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Zainuddin, M. *Relasi Filsafat, Ilmu dan Agama: Menuju Paradigma Keilmuan Islami*. pengantar dalam mata kuliah Filsafat Ilmu Program Pascasarjana STAIN Kediri 2012.